

**VARIASI BAHASA DIALEK KAPUAS HULU PADA MAHASISWA  
DI UNIVERSITAS PGRI PONTIANAK**

**Heni Sulastri<sup>1</sup>, Melania Atika Febriani<sup>2</sup>, Ocha Rivana Sabila<sup>3</sup>, Putri Indah Sari<sup>4</sup>,  
Fitri Wulansari<sup>5</sup>**

[<sup>1</sup>hsulastri465@gmail.com](mailto:hsulastri465@gmail.com), [<sup>2</sup>melaniaatika028@gmail.com](mailto:melaniaatika028@gmail.com), [<sup>3</sup>ocharivanasabila@gmail.com](mailto:ocharivanasabila@gmail.com),  
[<sup>4</sup>pi266181@gmail.com](mailto:pi266181@gmail.com), [<sup>5</sup>fiwusa84@gmail.com](mailto:fiwusa84@gmail.com)

**Universitas PGRI Pontianak**

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji variasi bahasa dialek Kapuas Hulu pada mahasiswa di universitas PGRI Pontianak. Dialek Kapuas Hulu digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari wilayah Kapuas Hulu dan tetap dipertahankan dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan kampus selain di dalam kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lingkungan kampus serta wawancara mendalam dengan mahasiswa universitas PGRI Pontianak yang berasal dari Kapuas Hulu. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif berdasarkan prinsip-prinsip sosiolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi bahasa dialek Kapuas Hulu yang meliputi aspek fonologis, leksikal, dan sosial dalam interaksi mahasiswa. Variasi tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, latar belakang sosial, serta intensitas interaksi dengan penutur dari daerah lain. Selain itu penggunaan dialek Kapuas Hulu di lingkungan kampus menunjukkan adanya upaya pelestarian bahasa daerah, meskipun terjadi penyesuaian dalam situasi komunikasi tertentu, terutama dalam konteks akademik tidak formal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung pengembangan ilmu sosiolinguistik khususnya dalam mengkaji keberlangsungan serta dinamika variasi bahasa daerah di Kalimantan Barat dalam lingkungan akademis.

**Kata Kunci:** Dialek Kapuas Hulu, Sosiolinguistik, Pelestarian Bahasa Daerah.

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan unsur fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial, karena melalui bahasa manusia dapat menyampaikan gagasan, perasaan, serta menjalin interaksi dengan orang lain dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam keseharian, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi utama yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara efektif, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui isyarat. Menurut Yule (2016), bahasa adalah sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan makna melalui simbol-simbol yang terstruktur, sehingga tanpa bahasa, proses komunikasi tidak akan berjalan secara optimal. Sejalan dengan itu, manusia sebagai makhluk sosial sangat bergantung pada bahasa untuk membangun hubungan sosial dan menyampaikan maksud tertentu kepada orang lain (Silvi, 2018). Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan sebagai identitas sosial yang mencerminkan keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kridalaksana (2017) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Lebih lanjut, penelitian Rofiq dkk, (2021) menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga memuat nilai-nilai budaya dan identitas lokal yang tercermin dalam penggunaan kata, ungkapan, dan wacana dalam masyarakat, sehingga bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya dan identitas suatu kelompok sosial.

Berangkat dari peran strategis bahasa tersebut, Indonesia sebagai bangsa yang plural dan majemuk menunjukkan adanya keragaman budaya, suku, serta bahasa yang

menjadikannya sebagai bangsa multikultural. Dalam konteks ini, multikulturalisme tidak hanya dimaknai sebagai keberagaman semata, tetapi juga sebagai upaya untuk membangun kehidupan yang harmonis di tengah perbedaan. Bangsa multikultural yang ideal adalah bangsa yang mampu menciptakan keseimbangan sosial melalui sikap saling menghargai antarbudaya, sehingga tercipta kehidupan yang damai dan penuh toleransi (Imelda, 2018). Jika dibandingkan dengan beberapa negara multibahasa seperti India dan Nigeria yang kerap menghadapi konflik identitas akibat perbedaan bahasa, Indonesia justru menunjukkan kondisi yang relatif stabil. Hal ini tidak terlepas dari peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai alat pemersatu, sehingga mampu memperkuat integrasi dan solidaritas nasional di tengah keberagaman bahasa daerah (Apri Wardana Ritonga et al., 2025).

Keberadaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak menghapus eksistensi bahasa daerah, melainkan berjalan berdampingan sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa. Salah satu bahasa daerah yang memiliki peran penting dalam konteks ini adalah bahasa Melayu. Variasi bahasa Melayu yang tersebar di berbagai wilayah sering kali tidak diklasifikasikan sebagai bahasa daerah yang berdiri sendiri, melainkan dianggap sebagai dialek atau subvarian dari Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya kedekatan historis dan linguistik antara bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia (Hasmiza, 2025). Meskipun demikian, bahasa Melayu tetap memiliki ciri khas dan nilai budaya tersendiri yang mencerminkan identitas masyarakat penuturnya. Bahasa Melayu sendiri memiliki sejarah panjang dalam proses persebarannya di kawasan Asia Tenggara, termasuk di wilayah Indonesia, yang tidak terlepas dari perannya sebagai bahasa perantara dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan sejak masa lampau (Setiawan et al., 2023). Dalam perkembangannya, bahasa ini tidak hanya bertahan, tetapi juga mengalami adaptasi dan diversifikasi sehingga melahirkan berbagai dialek lokal seperti Melayu Riau, Melayu Jambi, Melayu Palembang, dan lainnya. Meskipun terdapat perbedaan dalam kosakata dan pelafalan, dialek-dialek tersebut tetap menunjukkan kesamaan dalam struktur dasar bahasa. Menurut Collins (2018), bahasa Melayu merupakan bagian dari rumpun bahasa Austronesia yang memiliki peran strategis dalam membangun komunikasi lintas budaya di Asia Tenggara karena sifatnya yang adaptif dan mudah diterima oleh berbagai kelompok masyarakat. Selain itu, Sneddon (2017) menegaskan bahwa bahasa Melayu menjadi fondasi utama dalam pembentukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, sehingga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan identitas kebahasaan bangsa Indonesia.

Perkembangan mutakhir, keberadaan bahasa Melayu menghadapi tantangan akibat arus globalisasi dan dominasi bahasa asing yang semakin kuat. Namun, di sisi lain, muncul kesadaran baru di kalangan generasi muda untuk melestarikan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah pemanfaatan media digital sebagai sarana revitalisasi bahasa, termasuk bahasa Melayu, agar tetap hadir di ruang publik yang kini banyak didominasi oleh Bahasa Indonesia dan bahasa asing. Penggunaan bahasa Melayu dalam platform digital menjadi strategi yang efektif untuk menjaga eksistensinya sekaligus memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda (Hasmiza, 2025). Dengan demikian, bahasa Melayu tidak hanya memiliki kekuatan historis sebagai *lingua franca*, tetapi juga tetap relevan sebagai warisan budaya yang hidup dan terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta berperan penting dalam memperkuat identitas lokal dan keberagaman linguistik di Indonesia.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam mempertahankan identitas budaya suatu daerah. Salah satu bentuk kekayaan bahasa daerah di Indonesia adalah bahasa Melayu dengan berbagai dialeknya, termasuk dialek Kapuas Hulu. Dialek ini berkembang di tengah masyarakat

Kabupaten Kapuas Hulu dan memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi kosakata, pengucapan, maupun penggunaan ungkapan seperti idiom. Menurut Julayha dkk, (2018), idiom dalam bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu merupakan bentuk ungkapan yang maknanya tidak dapat dipahami secara harfiah, melainkan mengandung makna kiasan yang erat kaitannya dengan budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa dialek Melayu Kapuas Hulu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya. Seiring dengan perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi, penggunaan bahasa daerah termasuk dialek Melayu Kapuas Hulu mulai mengalami penurunan, khususnya di kalangan generasi muda. Kurangnya pemahaman terhadap bentuk-bentuk kebahasaan seperti idiom menyebabkan makna budaya yang terkandung di dalamnya berpotensi hilang. Oleh karena itu, penelitian mengenai idiom dalam bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu menjadi penting untuk dilakukan guna mendokumentasikan, mendeskripsikan, dan melestarikan kekayaan bahasa tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, dapat lebih mengenal dan memahami penggunaan idiom sebagai bagian dari identitas linguistik dan budaya daerah Kapuas Hulu.

Mahasiswa sebagai kelompok intelektual umumnya berasal dari latar belakang daerah yang beragam, sehingga membawa bahasa pertama berupa bahasa daerah atau dialek masing-masing, seperti dialek Melayu Kapuas Hulu. Dalam lingkungan kampus yang heterogen, mereka tidak hanya menggunakan bahasa daerah, tetapi juga bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam kegiatan akademik. Kondisi ini menjadikan mahasiswa sebagai penutur multibahasa yang mampu beralih dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi. Wati dkk, (2020) menyatakan bahwa variasi bahasa terjadi karena keberagaman penutur serta kompleksitas interaksi sosial yang dilakukan, sehingga mahasiswa cenderung menggunakan berbagai ragam bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena multibahasa pada mahasiswa juga terlihat dari adanya penggunaan campur kode dan alih kode dalam interaksi, baik di lingkungan formal maupun informal. Mahasiswa sering kali mencampurkan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia, bahkan dengan bahasa asing, sebagai bentuk penyesuaian terhadap lawan tutur dan konteks pembicaraan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa mahasiswa tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis dan fleksibel. Dalam konteks ini, dialek Melayu Kapuas Hulu tetap memiliki peran penting sebagai identitas linguistik yang melekat pada penutur, meskipun penggunaannya dapat mengalami pergeseran ketika berada di lingkungan yang lebih luas dan beragam.

Keberadaan mahasiswa sebagai penutur multibahasa juga menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah secara konsisten. Dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional serta pengaruh bahasa asing dapat menyebabkan berkurangnya intensitas penggunaan dialek daerah, termasuk dialek Melayu Kapuas Hulu. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan upaya untuk tetap melestarikan bahasa daerah di tengah situasi multibahasa tersebut. Kajian mengenai mahasiswa sebagai penutur multibahasa menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa daerah digunakan, dipertahankan, atau bahkan mengalami perubahan dalam konteks sosial yang terus berkembang.

Mahasiswa Universitas PGRI Pontianak berasal dari latar belakang daerah yang beragam sehingga membawa bahasa pertama atau bahasa ibu masing-masing, seperti dialek Melayu Kapuas Hulu, Dayak, Jawa, dan bahasa daerah lainnya. Keberagaman ini menjadikan mahasiswa memiliki kemampuan untuk menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan kampus, bahasa Indonesia umumnya digunakan sebagai bahasa pengantar utama, terutama dalam kegiatan akademik, namun

dalam interaksi informal mahasiswa sering memadukannya dengan bahasa daerah. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan penutur multibahasa yang mampu menggunakan berbagai bahasa sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Penutur multibahasa juga menghadirkan tantangan, terutama dalam mempertahankan penggunaan bahasa daerah secara konsisten. Dominasi bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik dapat menyebabkan berkurangnya penggunaan dialek daerah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, lingkungan kampus juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk tetap melestarikan bahasa daerah melalui interaksi dalam kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, mahasiswa memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah di tengah perkembangan bahasa yang semakin beragam.

Fenomena variasi bahasa di lingkungan kampus merupakan hal yang tidak dapat dihindari, terutama di tengah keberagaman latar belakang mahasiswa. Mahasiswa dari berbagai daerah membawa bahasa dan dialek masing-masing, seperti dialek Melayu Kapuas Hulu, yang kemudian digunakan dalam interaksi sehari-hari. Dalam komunikasi antar mahasiswa, sering terjadi penggunaan lebih dari satu bahasa secara bergantian, baik dalam bentuk alih kode maupun campur kode. Bahasa Indonesia umumnya digunakan dalam situasi formal, seperti perkuliahan, sedangkan bahasa daerah lebih sering digunakan dalam situasi informal untuk menciptakan keakraban dan kedekatan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa variasi bahasa muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap situasi komunikasi yang berbeda. Selain itu, variasi bahasa juga dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti asal daerah, kelompok pergaulan, dan tujuan komunikasi. Mahasiswa cenderung menyesuaikan bahasa yang digunakan agar sesuai dengan lawan bicara, sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Penggunaan dialek Melayu Kapuas Hulu, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas dan solidaritas kelompok. Namun, di sisi lain, adanya interaksi yang intens dengan penutur dari latar belakang berbeda dapat menyebabkan perubahan atau pergeseran dalam penggunaan bahasa. Oleh karena itu, fenomena variasi bahasa di lingkungan kampus menjadi kajian penting dalam sosiolinguistik untuk memahami dinamika penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa.

Menurut kami, urgensi penelitian dialek Melayu Kapuas Hulu sangat penting dilakukan karena penggunaan bahasa daerah di kalangan mahasiswa mulai mengalami perubahan akibat pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi, serta dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana variasi penggunaan dialek Melayu Kapuas Hulu tetap dipertahankan oleh mahasiswa Universitas PGRI Pontianak sebagai bentuk identitas sosial dan budaya daerah. Selain itu, penelitian ini juga menjadi upaya pelestarian bahasa daerah agar tetap dikenal dan digunakan oleh generasi muda, khususnya di lingkungan akademik yang memiliki latar belakang bahasa yang beragam. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dialek Melayu Kapuas Hulu tidak mengalami pergeseran maupun kehilangan eksistensinya di tengah perkembangan zaman serta dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik mengenai variasi bahasa daerah di Kalimantan Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena variasi bahasa dialek Kapuas Hulu pada mahasiswa di Universitas PGRI Pontianak. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Universitas PGRI Pontianak dengan subjek penelitian yaitu mahasiswa yang berasal dari Kapuas Hulu dan masih menggunakan dialek Melayu Kapuas Hulu dalam komunikasi

sehari-hari. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan asal daerah, intensitas penggunaan dialek, serta keaktifan mahasiswa dalam berinteraksi

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa tuturan mahasiswa yang mengandung variasi bahasa dialek Kapuas Hulu dan data sekunder berupa hasil observasi, dokumentasi, serta referensi yang berkaitan dengan kajian sosiolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi langsung dan wawancara mendalam dengan mahasiswa Universitas PGRI Pontianak yang berasal dari Kabupaten Kapuas Hulu, ditemukan berbagai bentuk variasi bahasa serta dinamika penggunaannya di lingkungan kampus. Temuan penelitian dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama: bentuk variasi bahasa (fonologis dan leksikal), faktor sosial yang memengaruhi penggunaan dialek, serta fungsi dialek sebagai penanda identitas dan solidaritas sosial kelompok.

### **1. Bentuk Variasi Bahasa Dialek Kapuas Hulu**

Penggunaan bahasa Melayu dialek Kapuas Hulu oleh mahasiswa perantau di Universitas PGRI Pontianak memunculkan variasi bahasa yang khas ketika bersinggungan dengan lingkungan akademis yang heterogen. Variasi tersebut secara dominan terlihat pada aspek fonologis dan leksikal.

#### **a. Variasi Fonologis**

Secara fonologis, mahasiswa asal Kapuas Hulu tetap mempertahankan ritme, intonasi, dan pelafalan khas daerahnya saat berinteraksi informal di kampus. Ciri fonologis yang paling menonjol adalah pelafalan vokal atau konsonan tertentu di akhir kata yang berbeda dengan bahasa Indonesia baku atau dialek Melayu Pontianak. Perubahan bunyi ini menjadi penanda paling cepat yang disadari oleh lawan tutur dari daerah lain.

#### **b. Variasi Leksikal dan Penggunaan Idiom**

Variasi leksikal muncul melalui penggunaan kosakata khas kemurnian leksikal Kapuas Hulu yang tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia. Lebih dari sekadar kata tunggal, mahasiswa juga sesekali memunculkan idiom-idiom lokal dalam obrolan santai mereka. Sesuai dengan pandangan Julayha dkk. (2018), idiom dalam dialek Kapuas Hulu mengandung makna kiasan yang erat kaitannya dengan latar belakang budaya penuturnya. Contoh Konseptual Analisis Leksikal: Ketika berkumpul dengan sesama mahasiswa asal Kapuas Hulu, mereka secara spontan memilih kosakata asli daerah untuk mengekspresikan kedekatan emosional. Namun, kosakata ini sering kali mengalami penyesuaian jika lawan bicaranya berasal dari etnik atau daerah lain di Kalimantan Barat demi kelancaran komunikasi.

### **2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Variasi Bahasa**

Keberagaman bentuk variasi bahasa dialek Kapuas Hulu di Universitas PGRI Pontianak tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh kompleksitas interaksi sosial. Faktor-faktor tersebut meliputi: Lingkungan dan Lawan Bicara (Interacting Partners): Mahasiswa cenderung melakukan akomodasi linguistik. Jika lawan bicaranya adalah sesama penutur Kapuas Hulu, intensitas dialek akan sangat kental. Sebaliknya, jika berhadapan dengan penutur dari dialek lain seperti Sambas, Ketapang, atau Jawa, mereka akan menyesuaikan ragam bahasanya. Tujuan Komunikasi dan Konteks Situasi: Situasi

non-formal atau akademik tidak formal membuka ruang yang sangat luas bagi bertahannya dialek lokal.

Dialek digunakan untuk memecah kekakuan, menciptakan keakraban, dan memunculkan unsur humor. Intensitas Interaksi Luar Daerah: Semakin intens seorang mahasiswa bergaul dengan kelompok mahasiswa multi-etnik atau aktif dalam organisasi kampus yang heterogen, semakin tinggi pula potensi terjadinya pergeseran atau penyesuaian pada dialek aslinya.

### **3. Dialek sebagai Identitas Sosial dan Upaya Pelestarian**

Di tengah dominasi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar akademis, bertahannya dialek Kapuas Hulu di lingkungan kampus Universitas PGRI Pontianak menunjukkan fungsi bahasa yang krusial: sebagai penanda identitas lokal dan alat solidaritas kelompok. Menggunakan dialek asal di perantauan memunculkan rasa aman, ikatan emosional, dan rasa "senasib sepenanggungan" di kalangan mahasiswa perantau. Fenomena ini membuktikan pendapat Kridalaksana (2017) dan Rofiq dkk. (2021) bahwa bahasa memiliki peran fundamental dalam mengidentifikasi diri serta memuat nilai-nilai budaya lokal yang melekat pada eksistensi penuturnya. Meskipun arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional memberi tantangan nyata berupa penurunan konsistensi berbahasa daerah, mahasiswa Universitas PGRI Pontianak asal Kapuas Hulu secara tidak langsung telah melakukan tindakan revitalisasi dan pelestarian bahasa daerah skala mikro di lingkungan akademis. Upaya melestarikan dialek ini di ruang publik kampus menjadi indikator penting bahwa generasi muda masih memiliki kesadaran kultural untuk menjaga warisan kebahasaan Kalimantan Barat agar tidak mengalami kepunahan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi bahasa dialek Kapuas Hulu pada mahasiswa Universitas PGRI Pontianak, dapat disimpulkan bahwa dialek Kapuas Hulu masih digunakan dan dipertahankan oleh mahasiswa asal Kapuas Hulu dalam interaksi sehari-hari, terutama pada situasi nonformal. Penggunaan dialek tersebut menunjukkan adanya variasi bahasa yang tampak pada aspek fonologis dan leksikal. Variasi fonologis terlihat dari pelafalan bunyi yang khas dibandingkan dengan bahasa Indonesia maupun dialek Melayu lainnya, sedangkan variasi leksikal ditunjukkan melalui penggunaan kosakata dan idiom khas Kapuas Hulu yang mencerminkan identitas budaya masyarakat setempat. Selain itu, penggunaan dialek Kapuas Hulu dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti lingkungan pergaulan, lawan bicara, tujuan komunikasi, serta intensitas interaksi dengan mahasiswa dari daerah lain. Mahasiswa cenderung menggunakan dialek Kapuas Hulu ketika berkomunikasi dengan sesama penutur untuk menciptakan rasa keakraban dan solidaritas, sementara dalam situasi akademik atau ketika berinteraksi dengan mahasiswa dari latar belakang bahasa yang berbeda, mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau melakukan penyesuaian bahasa agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dialek Kapuas Hulu tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial dan budaya. Penggunaan dialek tersebut menjadi bentuk nyata pelestarian bahasa daerah di tengah lingkungan kampus yang multibahasa dan multikultural. Meskipun terdapat tantangan berupa pengaruh globalisasi, dominasi bahasa Indonesia, serta masuknya bahasa asing, mahasiswa asal Kapuas Hulu masih memiliki kesadaran untuk mempertahankan bahasa daerah mereka sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya. Dengan demikian, keberadaan dialek Kapuas Hulu di lingkungan Universitas PGRI Pontianak membuktikan bahwa bahasa daerah tetap memiliki eksistensi dan fungsi penting dalam kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan dukungan

dari berbagai pihak, baik institusi pendidikan, masyarakat, maupun mahasiswa sendiri, untuk terus mendorong penggunaan dan pelestarian dialek Kapuas Hulu agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan sosial serta perkembangan zaman yang semakin pesat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bitu, Y. S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 153-160.
- Collins, J. T. (2018). *Malay, World Language: A Short History*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Damayanti, W. (2017). Penggunaan Bahasa Melayu Kapuas Hulu dalam Interaksi Sosial Masyarakat.
- Fitra Novilani, et al. (2025). Kajian Bahasa sebagai Identitas dan Representasi Sosial.
- Hasmiza. (2025). Revitalisasi bahasa Melayu dalam era digital. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 10(1), 45–60.
- Julayha, M. Y., Patriantoro, P., & Muzammil, A. R. (2018). IDIOM DALAM BAHASA MELAYU DIALEK KAPUAS HULU. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7).
- Jumaida, N., & Rokhman, F. (2020). Pilihan Bahasa Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 192-197.
- Kridalaksana, H. (2017). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maemunah, E. (2016). Penggunaan Bahasa Mahasiswa Multietnik dalam Media Sosial. *Jalabahasa*, 12(2), 47-57.
- Maisarah, M., Lestari, T. A., & Sakulpimolrat, S. (2022). Urgensi Pengembangan Media berbasis Digital Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(1), 65-75.
- Nainggolan, A., Sinaga, L. B., Girsang, M. L. P., & Gulo, F. H. J. (2026). SIKAP BAHASA DAN VARIASI BAHASA MAHASISWA DALAM INTERAKSI DI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 7(1).
- Ramadhanti, A. I., Amilia, F., & Suaedi, H. (2024). Variasi bahasa dalam bahasa gaul di media sosial: Sociolinguistik. *An-Nas*, 8(2), 163-180.
- Ritonga, A. W., et al. (2025). Peran Bahasa Indonesia dalam memperkuat integrasi nasional di tengah keberagaman budaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 120–135.
- Rofiq, A., & Nuzula, A. (2021). Bahasa sebagai identitas budaya dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 33–42.
- Setiawan, D., et al. (2023). Sejarah perkembangan bahasa Melayu di Asia Tenggara. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(2), 89–102.
- Silvi. (2018). Fungsi bahasa dalam interaksi sosial masyarakat. *Jurnal Komunikasi*, 6(1), 15–25.
- Sneddon, J. N. (2017). *Indonesian: A Comprehensive Grammar* (2nd ed.). London: Routledge.
- Wahyuni, I. (2018). Multikulturalisme dan harmonisasi sosial dalam masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 9(2), 55–70.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 21-37.
- Wati, U., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2020). Variasi bahasa pada mahasiswa perantau di fakultas ilmu budaya universitas mulawarman: Kajian sociolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4(1), 21-37.
- Yule, G. (2016). *The Study of Language* (6th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Yusriadi, et al. (2023). *Bahasa Halus dalam Masyarakat Melayu Kapuas Hulu*.